

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.² Dari pengertian ini, pendidikan yang dimaksud tentu tidak hanya mencakup pendidikan umum saja, akan tetapi juga meliputi pendidikan agama yang secara khusus diarahkan untuk peningkatan potensi spiritual (pengenalan, pemahaman, penanaman nilai-nilai keagamaan, dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan), membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Pendidikan juga merupakan hal yang sangat paten sebagai sumber kebutuhan manusia untuk melangsungkan kehidupan yang lebih layak dan baik. Sebagai manusia kita juga memerlukan proses pendidikan yang terancang dengan baik berupa pendidik, peserta didik, materi belajar, dan strategi apa yang akan dilakukan. Lingkungan pula juga menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam proses belajar. Maka agar memperoleh apa yang sebenarnya diinginkan dalam belajar kita harus memiliki tujuan yang jelas. Karena tujuan memiliki peranan yang sangat penting untuk mengetahui akan kemana arah kita menempuh suatu yang diharapkan.³

² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 3.

Pesantren merupakan praktik dari pendidikan satu wadah. Yang mana di dalamnya mengajarkan mengenai nilai, norma, serta segala hal yang sesuai dengan tatanan hidup dalam realitas sosial. Wujudnya yaitu di pesantren mampu mengajarkan, memahami, memperdalam serta mempraktikkan segala hal yang telah dipelajari sesuai dengan aturan norma yang ada di masyarakat. Tipe-tipe pesantren diantaranya pesantren *salaf* (tradisional), *khalaf* (semi modern, maksudnya menggabungkan pendidikan formal dan non formal), *modern* (lebih berpusat pada pendidikan non formal).⁴ Penelitian kali ini yang dibahas mengenai pondok pesantren tipe *salaf*.

Realitas kehidupan Pengajaran dalam pondok pesantren memiliki metode serta pola tersendiri terkadang menyesuaikan dengan kebiasaan atau karakteristik dari pesantren tersebut. Sebagian besar bisa kita lihat di Indonesia pesantren menggunakan pola tradisional dalam proses pembelajaran. Penyebutan sistem tradisional ini didasarkan pada sistem pembelajaran yang monologis.⁵ Umumnya sistem pendidikan pesantren memiliki kurikulum yang khas, misalnya dengan kajian kitab kuning. Khazanah keilmuan pesantren juga sangat begitu kaya diantaranya *Tafsir*, *Tarikh* (sejarah), *Hadis*, *Nahwu*, *Fiqih*, *Ushul Fiqh*, *Aqidah*, *Tasawuf*, *Lughoh* (bahasa), *Hisab* (hitungan), *Falak* (perbintangan), *Faraidlh* (Warisan) dan lain sebagainya. Sistem tradisional pembelajaran di pesantren tidak membagi berdasarkan kelas. Karena kepiawaian santri dalam memahami atau menguasai materi didasarkan pada

⁴ Rani Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur", *Jurnal Antro Unair dot Net*, 5 (2), Juli 2016, hlm. 350-351.

⁵ Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren* (<http://researchengines.com/achumaedy.html>, diakses 22 Agustus 2022 pukul 13.15 WIB).

banyaknya buku atau kitab yang ia pelajari dari guru atau kiai, berdiskusi, serta hasil belajar mandiri (*mutala'ah*). Hal ini terbukti dalam pengamatan kebiasaan santri dalam pesantren. Semakin sering dia *mutala'ah* maka pemahaman atas materi akan semakin meningkat. Sehingga dapat dikatakan kecerdasan santri sangat dipengaruhi atas dirinya sendiri dalam mengelola waktu belajar selama berada di dalam pesantren. Acuan belajar yang mendominasi berupa buku-buku berbahasa Arab. Jadi, kitab kuning (kitab klasik) dijadikan sebagai mata kajian juga sebagai sarana penunjang belajar untuk meningkatkan kemampuan santri dalam belajar.⁶

Acuan kitab yang digunakan sebagai penunjang dalam pesantren juga tidak sepenuhnya di atur oleh kiyai, namun disesuaikan dengan seberapa tinggi kemampuan belajar santri. Semakin tinggi kemampuan yang dipelajari maka juga semakin tinggi tingkat kesulitan kitab referensi yang dicari. Proses pengkajian kitab-kitab tersebut dalam pesantren dibagi menjadi beberapa metode diantaranya: Metode *sorogan*, dimana seorang santri menghadap seorang guru membawa kitab yang akan dipelajari. Metode *wetonan*, yaitu model pembelajaran seperti biasa yang dilakukan dengan cara mendengarkan penjelasan materi dari kiyai. Metode *bandongan*, yaitu model yang menggabungkan antara *sorogan* dan *wetonan*.⁷ Namun dari metode metode di atas tidak terjadi adanya tanya jawab, sanggahan, maupun kritik dan saran antara kiyai dan santri karena sikap *tawadhu'*. Jadi, cenderung membenarkan segala hal yang disampaikan oleh seorang guru atau kiyai. Dengan demikian

⁶ A. Wahid Zaini, *Orientasi Pondok Pesantren Tradisional dalam Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, (ed.) M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), hlm. 79.

⁷ M. Syukron Djazilam, "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi", *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5 (1), Maret 2019, hlm. 95.

syawir atau diskusi kelompok sangat memiliki peran penting untuk meluruskan dan memperkuat apa yang telah disampaikan oleh guru.

Dunia pesantren utamanya pesantren *salaf* sudah sering melakukan kegiatan belajar bersama setiap malam atau sewaktu-waktu yang diinginkan oleh santri. Dengan adanya diskusi kelompok maka kemampuan santri akan semakin terasah. Tidak hanya itu, semangat belajar seorang santri juga akan semakin meningkat jika sudah berkumpul dengan teman-teman. Saling bertukar pikiran, melengkapi pernyataan, maupun saling adu argumen untuk memperoleh hasil yang diinginkan apalagi dalam permasalahan Fiqih.

Diketahui bahwa saat ini permasalahan tentang Fiqih sangat beragam. Bahkan dari hal sepelepun terkadang pada khalayak umum tidak mengetahui hukum dari suatu permasalahan tersebut. Jadi, tidak heran Fiqih merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari. Karena dalam pembahasan Fiqihilah kita mengetahui perkara yang harus ditinggalkan dan mana perkara yang harus dikerjakan.⁸

Fiqih telah menjadi primadona dalam dunia pesantren. Selain karena hukum mempelajari Ilmu Fiqih adalah *fardhu 'ain* dan jika selebihnya *fardhu kifayah*.⁹ Ketertarikan para santri dalam memahami Ilmu Fiqih juga amat tinggi, apalagi dengan sering diadakannya *bahstul masail* baik *sughro* maupun *kubro*. Inti dari pendidikan pesantren pada dasarnya berupa karya-karya Fiqih. Seperti *Mabadi Fiqih*, *Safinnatunnajah*, *Riyadhul Badiyah*, *Taqrib*, *Fathul Qarib*, *Bajuri*, dan *Fathul Mu'in* serta banyak lagi lainnya.

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, hlm. 114.

⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Cet ke 42, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), hlm.

Fiqih secara bahasa menurut Syaikh Islami Abi Yahya Zakariya bin Al Anshory berarti faham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum syariah berupa perbuatan yang berasal dari dalil-dalil yang terperinci.¹⁰ Fiqih juga merupakan ilmu yang membahas mengenai hubungan manusia baik mengenai hal ibadah maupun muamalah dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Bahkan berdasarkan literatur yang lain Fiqih disebut sebagai:¹²

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

al-ilmu bil-ahkami asy-syar'iyati al-amaliyyatih al-muktasabi min adillatiha at-tafshiliyyati, atau ilmu yang membahas berbagai macam hukum syariat secara terperinci.

Begitu pentingnya memahami Ilmu Fiqih para santri baik salaf maupun modern sering melakukan *bahtsul masail* mengenai permasalahan terbaru yang muncul di sekitar kita. Tak hanya itu diskusi group atau syawir juga selalu dilakukan sebagai sarana pemantapan pemahaman materi mengenai hukum Fiqih. Dengan cara berdiskusilah semua permasalahan akan mudah untuk dipecahkan karena dalam diskusi terjadi suatu interaksi aktif yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lainnya yang dipimpin oleh seorang moderator.

Melalui diskusi group kecerdasan intelektual seorang santri akan semakin meningkat. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budi Hermawan dkk Kecerdasan intelektual terbukti sangat berpengaruh besar

¹⁰ Zakiyah Drajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011), hlm. 198.

¹¹ Agus Muchsin, *Ilmu Fiqih*, cet-1, (Yogyakarta: Jusuf Kalla School of Government-UMY, 2019), hlm. 189.

¹² Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Indonesia: al-Haromain, 2004), hlm. 11.

untuk meningkatkan motivasi belajar santri pondok pesantren Darussalam.¹³ Kecerdasan intelektual juga mampu menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai hasil dari proses pembelajaran seorang santri.¹⁴

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwasannya kemampuan intelegen pada seorang santri sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan pendidikan itu sendiri, sehingga kualitas intelegensi pada santri dapat ditingkatkan salah satunya melalui proses diskusi group ini. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayati dan Syahrizal bahwa kecerdasan intelektual memiliki fungsi diantaranya meningkatkan kemampuan “mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis sampai dengan mengevaluasi menjadi sebuah proses berpikir yang melahirkan penalaran dan kreatifitas yang tinggi dari santri.”¹⁵

Pondok pesantren Ummul Khoir merupakan salah satu pondok pesantren yang berbasis *salafi* yang juga mewajibkan para santri untuk secara aktif mengaplikasikan sistem diskusi group. Karena dimukimi oleh sebagian besar mahasiswa tentunya para santri Ummul Khoir sudah terbiasa dituntut untuk berfikir secara logis dalam setiap permasalahan. Penerapan diskusi group ini merupakan salah satu metode pembelajaran kontekstual yang sangat berperan aktif untuk meningkatkan sikap kritis dan sikap percaya diri santri mengenai permasalahan yang muncul di masyarakat.

¹³ Budi Hermawan, dkk, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Budaya Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Santri melalui Motivasi Belajar di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”, *Artikel ilmiah siswa*, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember (UNEJ), 2015, hlm. 6.

¹⁴ Nurhayati dan Syahrizal, “Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar Santri Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Aceh Utara”, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 14 (2), Agustus 2016, hlm. 213.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 220.

Hal serupa juga dipaparkan oleh salah satu santri pondok pesantren Ummul Khoir bahwa diskusi group atau syawir yang dilaksanakan sangat menarik sekali untuk dilakukan. Syawir atau diskusi group yang dibagi menjadi 2 sesi yaitu kelompok kecil dan besar, seakan memberikan kesempatan bagi santri untuk mengolah pikiran sedalam mungkin. Kemudian jika semua anggota sudah menyerah maka suatu permasalahan akan di unggah dalam kelompok besar untuk memancing aktif semua peserta untuk lebih aktif berfikir.¹⁶ Fakta lain yang tak kalah penting melalui diskusi group di pesantren Ummul Khoir para santri dapat menguraikan makna atau maksud dari sebuah isi dari karya kitab klasik di pesantren melalui metode yang digunakan seperti Ilmu Fiqih. Sehingga dapat digunakan acuan praktik dalam berbagai kehidupan.¹⁷

Karena dalam proses diskusi setiap santri yang disusun berdasarkan *halaqah* akan dituntut untuk memahami isi dari suatu permasalahan yang telah dipaparkan dalam bentuk materi berbahasa Arab. Tak hanya dituntut memahami permasalahan hukum yang ada dalam Ilmu Fiqih, santri Ummul Khoir juga sekaligus harus memahami inti dari kalimat yang berbentuk Bahasa Arab. Melalui proses ini kecerdasan intelektual santri berupa menalar, memecahkan masalah, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa akan semakin terasah.

Berdasarkan kenyataan diatas penulis mencoba mengangkat tema untuk menulis skripsi tentang “***Penerapan Metode Diskusi Group pada Pelajaran***

¹⁶ Wawancara dengan Margareta, santri pondok pesantren Ummul Khoir, tanggal 12 November 2022 pukul 08.40 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Siti Maftuchatur Roichah, santri pondok pesantren Ummul Khoir, tanggal 1 Desember 2022 pukul 11.42 WIB.

Ilmu Fiqih untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Pondok Pesantren Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode diskusi group pada pelajaran Ilmu Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri Pondok Pesantren Ummul Khoir dalam bidang kemampuan menalar?
2. Bagaimana penerapan metode diskusi group pada pelajaran Ilmu Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri Pondok Pesantren Ummul Khoir dalam bidang memecahkan masalah?
3. Bagaimana penerapan metode diskusi group pada pelajaran Ilmu Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri Pondok Pesantren Ummul Khoir dalam bidang memahami gagasan?
4. Bagaimana penerapan metode diskusi group pada pelajaran Ilmu Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri Pondok Pesantren Ummul Khoir dalam bidang menggunakan bahasa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan penerapan metode diskusi group pada pelajaran Ilmu Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri Pondok Pesantren Ummul Khoir dalam bidang kemampuan menalar.
2. Untuk memaparkan penerapan metode diskusi group pada pelajaran Ilmu Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri Pondok Pesantren Ummul Khoir dalam bidang memecahkan masalah.

3. Untuk memaparkan penerapan metode diskusi group pada pelajaran Ilmu Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri Pondok Pesantren Ummul Khoir dalam bidang memahami gagasan.
4. Untuk memaparkan penerapan metode diskusi group pada pelajaran Ilmu Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri Pondok Pesantren Ummul Khoir dalam bidang menggunakan bahasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan fikiran penulis kedalam khazanah ilmiah serta dapat menambah wawasan keilmuan, dapat melengkapi atau memberi dukungan terhadap hasil penelitian sejenisnya mengenai penerapan metode diskusi group untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri dalam bidang menalar, memecahkan masalah, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau rujukan dan analisis lebih lanjut tentang penerapan metode diskusi group untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri dalam bidang menalar, memecahkan masalah, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam penerapan metode diskusi group untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri dalam bidang menalar, memecahkan masalah, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren Ummul Khoir, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri dalam bidang menalar, memecahkan masalah, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa melalui metode diskusi group dan menjadi program percontohan bagi lembaga pendidikan lainnya.
- b. Bagi guru atau ustadz, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan berharga dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri dalam bidang menalar, memecahkan masalah, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa melalui metode diskusi group.
- c. Bagi peneliti lain atau pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi tentang meningkatkan kecerdasan intelektual santri dalam bidang menalar, memecahkan masalah, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa melalui metode diskusi group.

E. Definisi Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Penerapan merupakan kata dasar dari terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi

berarti baik abstrak maupun kongkrit.¹⁸ Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.¹⁹ Menurut Ali penerapan adalah mempraktikkan, memasang, atau pelaksanaan.²⁰ Sedangkan menurut Riant Nugroho penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.²¹

Penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktikkan kedalam masyarakat.²² Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan proses pengaplikasian atau mempraktikkan sesuatu baik individu maupun secara berkelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Metode Diskuri Group

Metode adalah suatu cara, jalan, atau alat yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran.²³ Sedangkan metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” yang berarti suatu jalan yang

¹⁸ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Kualitas Remaja*, Cet. 26, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 93.

¹⁹ Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 1487.

²⁰ Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), hlm. 104.

²¹ Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 158.

²² Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 63.

²³ Ika Supriyati, “Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII MTsN 4 Palu”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (1), 2020, hlm. 106.

dilalui untuk mencapai tujuan.²⁴ Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.²⁵ Sedangkan menurut Yamin metode diskusi adalah interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.²⁶

Diskusi group atau dengan bahasa mudahnya diskusi kelompok merupakan teknis diskusi yang dilakukan secara berkelompok dengan cara tatap muka berinteraksi langsung satu sama lain. Diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa metode diskusi group adalah suatu cara yang digunakan oleh suatu kelompok untuk memecahkan suatu masalah untuk dapat menemukan jawaban dan solusi dari permasalahan tersebut agar mencapai tujuan yang diinginkan.

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 40.

²⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT.Rineka Citra, 2009), hal. 167.

²⁶ Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktif*, (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 103.

²⁷ Netti Ermi, "Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4", *Jurnal SOROT*, 10 (2), Oktober 2015, hlm. 159.

c. Ilmu Fiqih

Secara bahasa Fiqih berasal dari kata *faqqaha-yufaqquhu-fiqhan* yang berarti pemahaman²⁸ yang mendalam dengan menggunakan potensi akal.²⁹ Pengertian ini juga dipaparkan dalam firman Allah Swt.³⁰

قَالُوا يُشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرِيكَ فِينَا ضَعِيفًا ۚ وَلَوْلَا رَهْمُكَ

لَرَجَمْنَاكَ ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

Artinya: “Wahai Syuaib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami.”

Begitu juga di tuturkan oleh Amin bahwa Fiqih merupakan ilmu yang membahas mengenai berbagai macam hukum syara’ berupa amaliyah berdasarkan dalil-dalil yang terperinci.³¹ Hukum amaliyah disini mencakup perbuatan manusia, ibadah, muamalah, perkawinan, waris, jinayah, siyasah dan lain sebagainya.³² Permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia baik individu maupun secara umum selalu dicari ketentuan hukumnya melalui Ilmu Fiqih sehingga tidak hanya fokus membahas mengenai urusan ibadah, namun Fiqih juga membahas

²⁸ M. Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2009), hlm. 1.

²⁹ Mohammad Rizqillah Masykur, “Metodologi Pembelajaran Fiqih”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4, (2), Oktober 2019, hlm. 34.

³⁰ Merdeka.com, *QS AL Hud ayat 91* (<https://www.merdeka.com/quran/hud/ayat-91> diakses pada 29 November 2022 pukul 10.35).

³¹ Mohammad Rizqillah Masykur, “Metodologi Pembelajaran Fiqih”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4, (2), Oktober, hlm. 34

³² Hafsah, *Pembelajaran Fiqih*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), hlm. 3.

mengenai hal yang empiris dalam kehidupan manusia.³³ Ulama sepakat sumber hukum yang dijadikan rumusan permasalahan Fiqih adalah Al Quran, *Hadis*, *Ijma'*, dan *Qiyas*.

Produk yang dihasilkan dari Fiqih merupakan produk ijtihad para ulama yang tersusun secara sistematis. Sehingga diketahui bahwa Fiqih secara umum membahas mengenai berbagai masalah hukum secara mendalam dengan menggunakan potensi akal dengan bersumber pada dalil-dalil yang terperinci. Dalil yang digunakan di sini baik berasal dari Al Quran maupun Hadis.

d. Kecerdasan Intelektual

Kata intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan atau mempunyai kecerdasan tinggi atau totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut tentang pemikiran dan pemahaman.³⁴ Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika, dan rasio. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta.³⁵

Kecerdasan intelektual (bahasa inggris: *intelligence quotient*, disingkat IQ) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti, kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah berpikir abstrak,

³³ Muthahir Muhammad Iqbal, "Merumuskan Konsep Fiqih Islam Perspektif Indonesia", *Al Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2 (1), Januari-Juni 2017, hlm. 3.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 437.

³⁵ S. Widodo, *Cara baru memberdayakan diri untuk lebih cepat bahagia, sukses, dan sejahtera*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 77.

memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.³⁶ Manzhur mengategorikan istilah kecerdasan intelektual (*Inteligensi*), akal pikiran, menahan, mencegah, membedakan, tambang pengikat, ganti rugi diartikan *Aql* (secara harfiah). *`aql* juga disamakan dengan *al hijr* (menahan) dari hawa nafsunya.³⁷

Sedangkan kecerdasan intelektual menurut pendidikan Islam tidak hanya menyangkut akal saja tapi juga adanya pendidikan akhlak dalam setiap penjelasannya, maka dalam Islam tidak hanya membina kecerdasan pikiran tapi juga membina kecerdasan spiritual yang tergambar pada akhlak manusia yang baik menurut pedoman Al Quran yang sudah tertuang, seperti bersahabat, silaturahmi dan yang berkaitan dengan kebaikan moral pendidikan akhlak yang sedemikian inilah menjadi faktor urgen untuk proses pendidikan Islam karena ini juga sebagai penguat dalam mendalami ilmu sehingga tetap dalam koridor moral Islam.³⁸

2. Penegasan Oprasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dipaparkan di atas, maka secara operasional penelitian ini akan membahas mengenai suatu penerapan atau pelaksanaan metode diskusi group mengenai Ilmu Fiqih untuk dapat meningkatkan kecerdasan intelektual pada diri santri Pondok

³⁶ Mohammad Iqbal Abdullah Kafi dan Syarifah Hanum, "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al Quran", *Jurnal Al Hikmah*, 2 (1), 2020, hlm. 100.

³⁷ Pasiak Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 193.

³⁸ Hamzani Aulia Rahman & Abdul Hafiz Alfaton, "Tinjauan Alquran Dalam Term Kecerdasan Intelektual", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 9, Nomor 2, November 2021, hlm. 269.

Pesantren Ummul Khoir dalam bidang menalar, memecahkan masalah, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa. Proses diskusi ini akan dilakukan melalui dua macam diskusi yaitu diskusi kelompok kecil dan diskusi kelompok besar. Diketahui bahwa penerapan diskusi group pada basis pondok pesantren salaf sudah sering dilakukan karena tidak adanya kesempatan bertanya pada saat proses pembelajaran utamanya Ilmu Fiqih sehingga dapat diartikan pelaksanaan diskusi ini sebagai penunjang untuk mencapai tujuan hasil belajar santri Pondok Pesantren Ummul Khoir.

Permasalahan mengenai taharah, jual beli, zakat, riba, dan haji sering sekali menjadi pembahasan santri dalam proses diskusi. Pembahasan dalam penelitian ini tidak akan membahas keseluruhan tapi disesuaikan berdasarkan proses diskusi pada waktu penelitian. Proses diskusi group akan berjalan secara lebih maksimal untuk meningkatkan kecerdasan initelektual apabila didukung oleh beberapa faktor seperti tingkat kematangan, pendampingan, serta pelaksanaan secara rutin. Kecerdasan intelektual berupa menalar, memecahkan masalah, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa akan semakin dapat ditingkatkan melalui beberapa unsur diantaranya proses pengumpulan masalah, pembahasan permasalahan tak rutin, pengintegrasian, penelaahan, pencatatan gagasan, dan pembahasan melalui kelompok besar untuk memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan ibarat atau referensi agar dapat dipertanggungjawabkan.

F. Sistematika Pembahasan

Diperlukan adanya sistematika pembahasan yang jelas untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini. Sistematika dari penelitian ini terdiri dari tiga bagian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian pendahuluan skripsi yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Utama

Pada bagian ini terdapat enam bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori tentang penerapan, diskusi group, kecerdasan intelektual, Ilmu Fiqih, dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Hasil penelitian ini berkaitan dengan penerapan metode diskusi group pada pelajaran Ilmu Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan Intelektual dalam bidang menalar, memecahkan masalah, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa santri Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan dan analisis tentang bagaimana penerapan metode diskusi group pada pelajaran Ilmu Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan Intelektual dalam bidang menalar, memecahkan masalah, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa santri Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan pada saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan peneliti, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti

dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.